

BAB IV

KESIMPULAN, CATATAN KRITIS DAN RELEVANSI

2.1. KESIMPULAN

Dalam bab sebelumnya telah dipaparkan bagaimana pandangan Thomas Aquinas akan kebahagiaan. Dari paparan tersebut kita dapat melihat betapa kompleksnya pemikiran Thomas tentang kebahagiaan ini. Kebahagiaan adalah tujuan akhir dari segala tindakan kita. Ia memiliki banyak implikasi yang dapat dianalisa sebelum akhirnya kita bisa sampai pada esensi kebahagiaan yang sesungguhnya.

Kebahagiaan memiliki kerangka dan struktur yang dapat dianalisa sebelum kebahagiaan itu dibahas pada dirinya sendiri. Pembahasan akan kebahagiaan tidak akan dapat dilepaskan dari pembahasan akan kebaikan. Kebahagiaan yang Sempurna hanya dapat didapatkan ketika manusia mampu menangkap atau memperoleh kebaikan yang sejati.

Dalam bagian pertama dari bab 3 penulis memulai pembahasan akan kebahagiaan dengan pandangan Thomas Aquinas dengan merangkum secara singkat pemikiran Thomas akan kebahagiaan yang tertuang dalam *Summa Theologiae I-II, quaestiones 1-5*. Karya Thomas inilah yang penulis ambil sebagai bahan utama dalam menggarap skripsi ini.

Dalam bagian selanjutnya, penulis membahas tentang koneksi Kebahagiaan dan Kebaikan. Penulis mencoba menjabarkan tentang apa itu Kebaikan dan apa saja kriteria dari Kebahagiaan yang Sejati. Pendekatan ini diambil karena Thomas

menuliskan bahwa Kebahagiaan yang Sempurna adalah juga Kebaikan yang Sejati. Bagi Thomas, sebuah Kebaikan Sejati memiliki 7 kriteria utama, yaitu: dapat memenuhi segala hasrat, harus memadai pada dirinya sendiri, mampu menggerakkan keseluruhan, haruslah menjadi sesuatu yang diinginkan pada dirinya sendiri, tidak mengandung kecacatan, merupakan objek sempurnanya sebuah operasi, dan yang terakhir adalah mungkin dicapai dan cocok untuk manusia. Stephen Christian menyimpulkan bahwa sebuah kebaikan tidak bisa membuat manusia bahagia secara sempurna tanpa sebelumnya memenuhi kriteria-kriteria ini.

Setelah membahas tentang kriteria Kebaikan Sejati, barulah kita mampu menemukan apa sesungguhnya esensi dari kebahagiaan itu. Thomas dalam *Summa Theologiae* mengawali diskursusnya akan kebahagiaan dengan terlebih dahulu membahas tentang akhir manusia dan dilanjutkan dengan membahas satu per satu kebaikan-kebaikan dunia yang tidak mungkin membuat manusia menjadi bahagia secara penuh. Maka penulis—dalam menjelaskan tentang esensi dari kebahagiaan ini—juga beranjak dari proses ini. Penulis—lewat metode *via negativa*—berusaha menunjukkan jenis-jenis kebaikan apa yang tidak tergolong dalam Kebaikan Sejati. Dengan terlebih dahulu menyingkirkan kebaikan-kebaikan ini dalam diskursus kebahagiaan, barulah kemudian dapat diketahui apa yang menjadi Kebaikan Sejati atau dapat dikatakan apa yang menjadi esensi Kebaikan Sejati. Esensi dari kebahagiaan pun dapat ditemukan lewat dua pendekatan: yaitu pendekatan *via* operasi tertinggi manusia dan *via* objek spekulasi tertinggi manusia. Lewat dua pendekatan ini kemudian pemahaman akan esensi kebahagiaan dapat dikuak dan ditemukan.

Dengan menguak esensi kebahagiaan, maka definisi dan pemahaman akan kebahagiaan yang sejati akan dapat diperoleh. Thomas Aquinas mendemonstrasikan bahwa hanya kontemplasi akan esensi Ilahi (Allah) yang dapat membuat manusia bahagia secara sempurna. Kontemplasi adalah sebuah operasi tertinggi dari rasio manusia. Kontemplasi akan esensi Ilahi adalah sebuah tindakan yang dapat memuaskan segala hasrat manusia, karena lewat tindakan ini manusia bersatu dengan Sebab dan Prinsip Utama dari alam semesta (*First Cause and Principle*), Sang Kebenaran dan Kebaikan Sejati itu sendiri.

Bagian selanjutnya kemudian menjadi sebuah jawaban atas pertanyaan: Lalu, apakah manusia tidak dapat bahagia di dunia? Jawaban atas pertanyaan ini akan membawa kita pada sisi lain dari kebahagiaan, yang bagi Thomas dinamakan Kebahagiaan tidak Sempurna. Bagi Thomas jelas bahwa Kebahagiaan yang Sempurna tidak akan pernah dicapai manusia selama manusia masih hidup di dunia. Akan tetapi ini bukan berarti bahwa manusia tidak dapat bahagia di dunia. Manusia dapat bahagia di dunia dengan menangkap pancaran-pancaran kebaikan Ilahi yang terdapat dalam ciptaan. Ia mengatakan kebahagiaan manusia di dunia—sekalipun tidak sempurna—tetap nyata, karena seperti Kebahagiaan Sempurna dari *beatific vision*, kebahagiaan dunia juga berasal dan terpancar dari cinta dan kebaikan Allah sendiri.

Thomas menuliskan—secara tidak langsung—tentang beberapa hal yang termasuk di dalam kebahagiaan tidak sempurna. Selain beberapa kebaikan yang sudah disebutkan dan dijabarkan dalam bagian ketiga, dalam bagian ini disebutkan pula beberapa tindakan manusia yang dapat membuat manusia mencapai

kebahagiaan di dunia, yaitu yaitu tindakan beralaskan kehendak (*act of the will*) dan tindakan moral keutamaan (*act of moral virtue*).

Bagi Thomas, tindakan manusia untuk berpikir itu sendiri merupakan bentuk partisipasi pada hukum ilahi. Ketika manusia menjalankan kapasitasnya sesuai dengan tujuan akhirnya, maka akan mampu mencapai kebahagiaan di dunia, walaupun tidak sempurna. Ada tiga macam tindakan yang dilandaskan oleh kehendak manusia, yaitu menginginkan (*desiring*), mencintai (*loving*) dan menikmati (*enjoying*). Adalah mustahil bagi tindakan-tindakan ini untuk menjadi sumber kebahagiaan sejati manusia.

Tindakan berikutnya adalah tindakan moral keutamaan (*act of moral virtue*). Dalam hidupnya—sebagai makhluk rasional—setiap tindakan manusia diatur oleh sebuah alasan atau aturan yang ada di luar dirinya. Manusia pun tercipta sebagai makhluk yang berasio, yang dapat berpikir dan memutuskan kebaikan tindakannya. Tindakan moral keutamaan berlandaskan hal ini. Tindakan moral keutamaan memang membawa manusia kepada kebaikan. Akan tetapi, kebaikan yang dihasilkan ini tidak menjadi akhir dari segalanya, melainkan masih membawa manusia kepada kebaikan lain. Maka dari itu *act of moral virtue* tidak termasuk dalam Kebahagiaan yang Sempurna. Ia tetap bisa membuat manusia bahagia dalam kepenuhannya di dunia, namun secara tidak sempurna,

Setelah menganalisa dan mengupas satu persatu pemikiran Thomas Aquinas tentang kebahagiaan pada tiga bagian sebelumnya, kita akhirnya memperoleh sebuah pemahaman yang cukup akan Kebahagiaan yang Sempurna dan tidak

sempurna. Kebahagiaan selalu terkait dengan bagaimana manusia dapat terlibat dan secara jujur menikmati aktivitas dan objek yang baik dalam jangka waktu tertentu. Maka dalam upaya mencapai kebahagiaan ada beberapa faktor yang relevan, yang dapat digunakan untuk mengukur bagaimana manusia dapat menjadi bahagia.

Lalu bagaimanakah manusia dapat bahagia? Thomas menjawab pertanyaan ini dengan meninjau aktivitas-aktivitas yang manusia lakukan dan melihat kualitasnya. Thomas mengungkapkan bahwa dengan melihat aktivitas manusia, seberapa baik aktivitas ini dilakukan, seberapa besar aktivitas ini dapat - memberikan kenikmatan pada manusia, serta seberapa lama aktivitas tersebut dapat dilakukan dan dinikmati, maka kita akan dapat menilai seberapa besar pencapaian kebahagiaan manusia. Dengan mengikuti standar-standar ini pula, manusia dapat mencapai kebahagiaan di dunia lewat aktivitas-aktivitasnya dan semakin mengarahkan dirinya pada Kebahagiaan yang sesungguhnya, yakni Kebahagiaan yang Sempurna. Kebahagiaan yang Sempurna adalah hadiah/ karunia dari Allah bagi orang-orang yang melakukan aktivitas yang baik. Ketika seseorang melakukan tindakan-tindakan baik di dunia, maka Allah mengaruniakan kebahagiaan di dunia dan Kebahagiaan Sejati di Surga.

2.2. CATATAN KRITIS DAN REKOMENDASI

Setelah memahami, menuliskan dan menjelaskan tentang pandangan Thomas akan Kebahagiaan, penulis memiliki beberapa catatan dan rekomendasi yang sekiranya dapat memperkaya pemahaman kita tentang konsep Kebahagiaan menurut Thomas Aquinas ini.

1. Karya-karya Thomas Aquinas merupakan perpaduan antara filsafat dan teologi. Sejak zaman Bapa-Bapa Gereja, telah ada upaya untuk memadukan ilmu filsafat dan teologi. Hasil dari perpaduan ini masih kental terasa efeknya hingga masa di mana Thomas hidup dan berkarya. Hal inilah yang membuat karya-karya Thomas sangat kaya dengan kedua ilmu ini—ada pembahasan dengan pendekatan filsafat dan juga pembahasan dengan pendekatan teologi. Akan tetapi, Thomas memang tidak secara tersurat membedakan kedua pendekatan ini dalam tulisan dan karyanya. Pembacalah yang harus memisahkan sendiri bagian mana dalam karya Thomas yang adalah filsafat dan bagian mana lagi yang merupakan teologi. Hal yang serupa penulis temukan di dalam *Summa Theologiae, I-II, quaestiones 1-5*. Dalam pembahasan Thomas akan kebahagiaan, terdapat pendekatan secara filosofis dan ada pendekatan yang dilakukan secara teologis. Penulis melihat bahwa memang sebisa mungkin Thomas—sama seperti Aristoteles—melakukan pendekatan secara filosofis terlebih dahulu, seperti pendekatan metafisis dan bertolak dari hal-hal material untuk sampai pada kesimpulan yang bersifat teologis. Maka untuk memahami konsep Kebahagiaan dalam pemikiran Thomas Aquinas, kita harus dapat membedakan antara bagian yang filosofis dengan bagian yang teologis. Keduanya tidak saling bertolak-belakang, namun sesungguhnya saling melengkapi. Inilah semangat atau jiwa pemikiran dan konsep yang ditawarkan Thomas Aquinas, yang selalu membawa kita pada “*The*

Ultimate End”, yang dalam pemahaman Teologi Kristiani adalah Allah sendiri.

2. Pemikiran filsafat dan teologi Thomas sangatlah luas, mungkin dapat dikatakan seperti memiliki ‘semesta’-nya sendiri (*universe of thought*), yakni sangat luas, beragam, mendalam, dan tersebar dalam berbagai karya. Maka untuk memahami secara menyeluruh pemikiran Thomas Aquinas, diperlukan juga pemahaman komprehensif, yang dapat diperoleh dengan membaca dan memahami keseluruhan latar belakang dan pemikiran Thomas. Misalnya pemikiran Thomas akan Kebahagiaan yang penulis angkat dalam skripsi ini. Memang penulis membatasi ruang lingkup pembahasan dengan buku acuan *Summa Theologiae, I-II, quaestiones 1-5*. Akan tetapi penulis pada akhirnya menyadari bahwa jika ingin membahas konsep Kebahagiaan Thomas secara menyeluruh dan lengkap, penulis harus juga mempelajari dan melihat karya-karya Thomas yang lain yang ternyata juga membahas tema serupa, seperti dalam *Summa Contra Gentiles* dan *Commentary on Nicomachean Ethics*. Ketika *Summa Theologiae* dipadukan dengan karya-karya lainnya, baru kita dapat memahami konsep Kebahagiaan Thomas secara luas, komprehensif dan lengkap. Maka penulis pun menyarankan hal serupa pada pembaca. Untuk semakin dapat memahami pemikiran Thomas Aquinas tentang kebahagiaan secara lebih komprehensif, perlu sekiranya untuk membaca karya-karya Thomas selain *Summa Theologiae*.

3. Dalam hemat penulis, Thomas Aquinas—dalam membahas Kebahagiaan—memberikan porsi lebih besar pada pembahasan akan Kebahagiaan yang Sempurna. Dalam keseluruhan alur pemikiran Thomas akan kebahagiaan, pembaca akan dibawa untuk mengarahkan pemikirannya pada *beatitudo* atau *The Perfect Happiness*, yang hanya dapat diperoleh manusia setelah kehidupannya di dunia, dalam *Beatific Vision*. Berulang kali ketika menyebutkan kata Kebahagiaan, Thomas selalu mengacu pada *beatitudo*,—dalam skripsi ini penulis memilih untuk menuliskannya dengan huruf besar ‘K’. hanya dalam beberapa kesempatan Thomas menggunakan kata ‘*felicitas*’—dalam skripsi ini penulis memilih untuk menuliskannya dengan huruf ‘k’ kecil—untuk merujuk pada kebahagiaan tidak sempurna. Penulis melihat bahwa Thomas Aquinas berusaha untuk meyakinkan pembaca bahwa Kebahagiaan yang harus dituju oleh manusia adalah Kebahagiaan yang Sempurna ini. Kebahagiaan dunia hanyalah persiapan manusia untuk dapat menikmati Kebahagiaan yang sesungguhnya. Ini adalah hal yang baik dan tidak dapat dipermasalahkan karena memang intensi Thomas Aquinas dalam membahas akan Kebahagiaan adalah untuk menjelaskan tentang ‘*Man’s Last End*’. Saran yang penulis berikan bagi pembaca dan orang yang ingin mendalami konsep Thomas akan Kebahagiaan adalah agar lebih teliti dalam menelusuri konsep Kebahagiaan Thomas. Jangan lupakan bahwa Thomas juga—walaupun sedikit—memiliki pemikiran akan kebahagiaan dunia yang dapat dicapai manusia, walaupun memang terpecah dalam

berbagai karya Thomas, baik *Summa Theologiae (I-II)*, maupun berbagai tulisan Thomas yang lain.

4. Catatan berikutnya yang ingin penulis berikan adalah pandangan Thomas Aquinas perihal pentingnya intelek (*intellect*) dalam pencapaian Kebahagiaan. Sudah dijelaskan dalam bab 3 bahwa pencapaian Kebahagiaan—bagi Thomas Aquinas—adalah sebuah operasi intelek, secara lebih khusus intelek spekulatif (*speculative intellect*). Ia juga menuliskan bahwa ciptaan rasional-lah (*rational creature*) yang dapat mencapai kebahagiaan. Hal ini kemudian menimbulkan pertanyaan dalam pikiran penulis: ‘apakah kemudian manusia yang memiliki keterbelakangan atau kekurangan dalam segi intelektual akan sulit atau bahkan tidak bisa mencapai kebahagiaan?’ Jawaban atas pertanyaan ini pada kenyataannya tidak dapat penulis temukan di dalam *Summa Theologiae I-II, quaestiones 1-5*, karena dalam bagian ini, Thomas hanya sekadar menuliskan peranan intelek penting bagi pencapaian Kebahagiaan, tanpa membahas tentang kemungkinan mencapai kebahagiaan tanpa kehadiran intelek. Hal ini kemudian menarik untuk dibahas lebih lanjut, karena seperti kita tahu bahwa di dunia ini—karena satu dan lain hal—terdapat manusia yang memiliki gangguan otak atau kelemahan dalam daya pikir karena kerusakan jaringan otak. Hal yang dapat dipertanyakan kemudian adalah apakah orang-orang dengan gangguan otak ini tidak bisa bahagia?

- 5.

2.3. RELEVANSI

Manusia sebagai makhluk rasional selalu menginginkan apa yang baik. Dengan memperoleh apa yang baik, manusia mengharapkan kebahagiaan. Hasrat akan kebahagiaan ini menggerakkan manusia dalam kesehariannya. Kodrat manusia ini menjadi berbanding terbalik dengan kenyataan bahwa banyak orang belum memahami arti kebahagiaan yang sesungguhnya.

Dalam sebuah artikel¹ *online* yang diterbitkan oleh BBC Indonesia pada tanggal 16 Maret 2018 yang berjudul: ‘Finlandia Negara paling Bahagia, Indonesia Peringkat 96 dari 156 Negara’, dikatakan bahwa negara-negara Eropa biasanya masuk dalam peringkat negara paling bahagia, sedangkan negara-negara korban perang dan Afrika justru terperosok dalam kategori negara paling tidak bahagia. Disertakan dalam artikel tersebut bahwa peringkat atau urutan ini didasarkan pada pertanyaan sederhana yang subjektif kepada 1.000 orang lebih di 150 lebih negara. Selain itu data ini juga mempertimbangkan kekuatan ekonomi, dukungan sosial, tingkat harapan hidup, kebebasan untuk memilih, kemurahan hati, dan juga persepsi tentang korupsi.

Ada artikel lain yang ditulis oleh wartawan Kompas, Mutia Fauzia, yang diterbitkan dalam Kompas.com dengan judul ‘Level Kebahagiaan Dunia telah Tembus Titik Terendah 10 Tahun’²—diterbitkan pada tanggal 7 November 2018. Dalam artikel ini dikatakan bahwa pada saat ini, kebahagiaan dunia sedang berada

¹ BBC News, *Finlandia Negara paling Bahagia, Indonesia Peringkat 96 dari 156 Negara*, 16 Maret 2018, <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-43422986> (diakses pada 4 Desember 2018, pk. 15).

² Mutia Fauzia, *Level Kebahagiaan Dunia telah Tembus Titik Terendah 10 Tahun*, 7 November 2018, <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/11/07/124014226/level-kebahagiaan-dunia-telah-tembus-titik-terendah-10-tahun> (diakses pada 4 Desember 2018, pk 20).

pada titik terendah dalam satu dekade terakhir. Dituliskan bahwa secara kolektif banyak orang yang pada saat ini menjadi lebih stress, khawatir, dan menderita sehingga mereka tidak bahagia. Dilihat dari level ekonomi, rasa aman dan kesejahteraan sosial sebuah masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat sekarang ini mengalami penurunan level kebahagiaan.

Dari dua artikel di atas penulis melihat sebuah keprihatinan tentang bagaimana sebagian besar orang memandang kebahagiaan. Banyak orang masih memandang bahwa kebahagiaan itu hanya terkait dengan hal-hal material seperti kekuasaan, harta kekayaan, kehidupan sosial dan berbagai macam hal materiil lainnya. Materialisme yang semakin mewarnai kehidupan dan pola pikir manusia modern semakin mempersempit cakrawala rasio manusia, dan melulu mengejar sesuatu hanya jika ada kebahagiaan materiil yang akan didapatkan.

Mengejar jenis kebahagiaan yang seperti ini bukan merupakan tindakan yang salah. Seperti sudah dikatakan dalam penjelasan bab 3, hal-hal materiil juga merupakan suatu kebaikan, karena ia berpartisipasi dalam perjalanan manusia menuju Kebaikan Sejati. Akan tetapi, kebaikan duniawi atau temporal seperti kekayaan, kekuasaan, kedudukan, kemuliaan, dan hawa nafsu tidak akan pernah bisa membuat manusia puas. Kebaikan ini tidak akan pernah bisa menjadi tujuan akhir manusia karena sifatnya yang sementara dan subsisten pada kebaikan lain yang lebih tinggi. Jikalau manusia—dengan pola pikir seperti ini—terus-menerus mengejar kebahagiaan yang sementara ini, maka kebahagiaan yang dimilikinya pun tidak akan pernah penuh.

Sudah banyak kesaksian yang diberikan oleh tokoh-tokoh nyata di dunia seperti Thomas Aquinas sendiri, Fransiskus dari Asisi, dan juga bunda Teresa dari Kalkuta, bahwa kekayaan, ketenaran, kuasa dan kemuliaan bukanlah sumber kebahagiaan yang sesungguhnya. Thomas Aquinas sendiri menolak harta kekayaan keluarganya dan memilih untuk mengemis sebagai anggota Ordo Pewartanya. Fransiskus dari Asisi juga menjual seluruh harta kekayaannya, meninggalkan keluarganya yang kaya raya untuk mengikuti jalan hidup biarawan yang miskin. Begitu pula bunda Teresa dari Kalkuta yang meninggalkan keamanan keluarganya dan sepanjang hidupnya dengan setia melayani orang miskin. Tokoh-tokoh ini memberikan contoh nyata bagaimana kekayaan, kemuliaan, kuasa, dan berbagai kebaikan temporal lainnya bukanlah sumber kebahagiaan yang sebenarnya.

Manusia mencari uang, kemudian uang membawa kekuasaan, kekuasaan membawa kedudukan dan kemuliaan, di akhir semuanya, hanya pemenuhan hawa nafsu-lah yang manusia dapatkan. Ketika semua itu hilang atau diambil dari manusia, maka manusia akan dengan mudah kehilangan kebahagiaannya. Inilah yang membuat banyak orang yang mudah sekali mengalami stress, gangguan mental, dan bahkan mencabut nyawanya sendiri ketika ia kehilangan hal yang membuatnya bahagia. Pemikiran sempit manusia akan kebahagiaan dapat membuat manusia kehilangan harapannya untuk hidup dan bertahan dalam kesulitan.

Karena inilah pembahasan akan kebahagiaan menurut Thomas Aquinas menjadi penting. Mungkin Thomas Aquinas tidak begitu dikenal oleh mayoritas masyarakat dunia. Akan tetapi, itu bukan berarti kita berhenti mewartakan pemikiran cemerlang Thomas Aquinas tentang kebahagiaan ini. Kebijaksanaan

Thomas dalam menyusun diskursusnya tentang kebahagiaan sungguh dapat membantu banyak orang untuk lebih memahami arti kebahagiaan yang sesungguhnya.

Bagi penulis pandangan Thomas akan kebahagiaan sungguh unik. Ia—dengan diskursusnya—dapat memberikan sebuah jawaban sistematis atas pertanyaan yang sering dipertanyakan oleh banyak orang: apakah kebahagiaan itu? dan apakah kebahagiaan dapat dicapai di kehidupan ini? Jawaban utama yang dituliskannya adalah bahwa Kebahagiaan yang Sempurna (*perfect happiness/beatitudo*) tidak mungkin dicapai di dunia, namun kebahagiaan yang tidak sempurna (*imperfect happiness/felicitas*) dapat dicapai.

Inilah yang kemudian membedakan Aquinas dari Aristoteles yang mengaggas bahwa kebahagiaan hanya mungkin dicapai dalam kehidupan di dunia. Ini pula yang membedakan Aquinas dari Santo Agustinus yang mengungkapkan bahwa pencapaian akan kebahagiaan itu tidak mungkin dicapai di dunia dan kenikmatan yang kita rasakan di dunia sekarang ini hanyalah antisipasi dari kebahagiaan surgawi yang akan kita terima di kehidupan setelah kematian—atau dapat dikatakan kebahagiaan hanya akan bisa diperoleh manusia di kehidupan setelah kematian nanti.

Lalu pertanyaan yang mungkin muncul kemudian adalah bagaimana teori Kebahagiaan Thomas Aquinas ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kehidupan orang-orang di zaman modern ini. Pertanyaan ini dapat dijawab dengan melihat kembali di mana letak / posisi konsep Kebahagiaan di dalam keseluruhan pemikiran Thomas Aquinas. Sebagaimana dijelaskan di atas, Thomas meletakkan konsep

Kebahagiaannya pada buku yang membahas tentang *human act* atau tindakan manusia, secara khusus ketika Thomas membahas tentang *Last End* atau tujuan akhir manusia. Jadi konsep Kebahagiaan Thomas, jika diterapkan atau diajarkan kepada masyarakat, pertama-tama diajarkan untuk mengubah dan membentuk pola pikir manusia. Dan ketika seseorang mempelajari dan memahami dengan baik konsep Kebahagiaan ini, diharapkan orang tersebut akan memiliki pandangan yang baik akan hidup, tentang tujuan hidupnya, dan tentang bagaimana ia harus menjalani hidupnya.

Menurut penulis, konsep Kebahagiaan Thomas sangat baik dan perlu untuk diajarkan kepada anak-anak muda sebagai generasi penerus dunia. Jika sejak dini anak-anak sudah diajarkan konsep Kebahagiaan Thomas ini—entah dalam pelajaran agama atau kelas pendidikan karakter—, maka sejak dini anak-anak ini akan terbentuk pola pikirnya dan mampu menjadi pribadi yang berkarakter dan bermoral baik. Dan jika sejak dini anak-anak ini sudah terbiasa untuk berpikir dan membuat keputusan dengan baik dan benar, maka kita akan memiliki generasi penerus yang berkualitas tinggi yang dapat membawa perubahan pada dunia. Konsep Kebahagiaan Thomas ini merupakan sebuah pemikiran akan tindakan manusia, sebuah pemikiran yang terkonsep yang mampu diterapkan pada sistem pendidikan. Maka untuk mengajarkan pemikiran ini pada orang lain, juga perlu untuk mengintegrasikan konsep ini pada sistem pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Proses ini dapat tercipta entah di keluarga, lembaga pendidikan formal seperti sekolah, maupun dalam pendidikan di masyarakat lewat penyuluhan sosial dan kursus-kursus. Hal ini menjadi penting agar konsep Kebahagiaan ini

bukan sekadar menjadi pemikiran dan konsep belaka, namun juga dapat dihidupi secara nyata oleh orang-orang yang mempelajarinya.

Kejeniusan Thomas membuka cakrawala pandang baru akan kebahagiaan. Kebahagiaan dapat diperoleh manusia dalam kehidupannya di dunia dan setelah ia mati nanti. Kepenuhan dari kebahagiaan memang tidak dapat diperoleh manusia ketika manusia hidup, akan tetapi bukan berarti manusia tidak bisa merasakan kebahagiaan yang nyata dan baik ketika manusia hidup. Menurut penulis, pernyataan dari Thomas inilah yang harus dikenal dan diperdalam oleh banyak orang. Melihat kebahagiaan hanya sebagai pengejaran akan kebaikan materiil sama artinya dengan mengingkari bahwa manusia adalah ciptaan yang terdiri dari jiwa dan badan—badan yang suatu saat bisa musnah, namun juga ada jiwa yang abadi, yang akan bersatu suatu saat nanti ketika manusia kembali pada penciptanya.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. SUMBER UTAMA

Aquinas, Thomas, *Summa Theologica I-II*, diterjemahkan oleh Fathers of The English Dominican Province, Christian Classics, Westminster 1948.

2.2. SUMBER PENDUKUNG UTAMA

Aquinas, Thomas, *Commentary on Aristotle's Metaphysics*, diterjemahkan oleh John P. Rowan, Dumb Ox Books, Indiana 1995.

-----, *Summa Contra Gentiles*, diterjemahkan oleh Vernon J. Bourke, University of Notre Dame Press, Indiana 1975.

-----, *Summa Theologica I*, diterjemahkan oleh Fathers of The English Dominican Province, Christian Classics, Westminster, 1948.

-----, *Summa Theologica II-II*, diterjemahkan oleh Fathers of The English Dominican Province, Christian Classics, Westminster, 1948.

-----, *Commentary on Aristotle's Nicomachean Ethics*, diterjemahkan oleh C.I. Litzinger, Indiana: Dumb Ox Books, 1993.

Aristotle, *The Nicomachean Ethics*, diterjemahkan oleh J.A.K. Thomson, Penguin Books, London 2004.

2.3. SUMBER PENDUKUNG

Augustine, *Trilogy on Faith and Happiness*, Boniface Ramsey (ed.), diterjemahkan oleh Roland J. Teske, Michael G. Campbell dan Ray Kearney, New York City Press, New York 2010.

Boethius, *The Consolation of Philosophy*, diterjemahkan oleh Victor Watts, Penguin Books, London 1999.

Copleston, Frederick, *A History of Philosophy, Volume II*, New York: Doubleday, 1993.

Davies, Stephen, *A Companion to Aesthetics 2nd Edition*, USA: Wiley Blackwell Publishing, 2009.

Dolhenty, Jonathan, *Philosophy of Thomas Aquinas Made Simple*, The Radical Academy: Washington D.C., 2004.

Kenedy, P.J. dan Dominikan Friars, *The Life of the Angelic Doctor: St. Thomas Aquinas of the Order of Preachers*, New York: Barclay Street, 1881.

- Kenny, Anthony, *Aquinas*, Oxford University Press, Oxford 1980.
- Norman, Richard, *The Moral Philosophers— An Introduction to Ethics*, Oxford University Press, Oxford 1998.
- Pasnau, Robert, *Thomas Aquinas on Human Nature*, Cambridge University Press, Cambridge, 2002.
- Pieper, Josef, *Guide to Thomas Aquinas*, diterjemahkan oleh Pantheon Books, San Fransisco: Ignatius Press, 1962.
- Prümmer, Dominic, O.P., *Thomas Aquinatis: notis historicis et criticis illustrati omnie, volume 4*, diterjemahkan oleh Kenelm Foster O.P., London: Longman, Green, 1959
- Stephens, Christian, *A Thomistic Understanding of Happiness*, Tesis untuk Master Filsafat di Universitas Notre Dame, Australia: Notre Dame University Press, 2013.
- Torrel, Jean Pierre, O.P., *Saint Thomas Aquinas: the Person and His Work*, Volume I, diterjemahkan oleh Robert Royal, Washington D.C: The Catholic University of America Press, 1996.
- Wieland, George, *Happiness: The perfection of Man*, Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Wippel, John F., *The Metaphysical Thought of Thomas Aquinas: From Finite Being to Uncreated Being*, The Catholic University of America Press: Washington D.C., 2000.

2.4. SUMBER INTERNET

- BBC News, *Finlandia Negara paling Bahagia, Indonesia Peringkat 96 dari 156 Negara*, 16 Maret 2018, <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-43422986>, (diakses pada 4 Desember 2018, pk. 15).
- Fauzia, Mutia, *Level Kebahagiaan Dunia telah Tembus Titik Terendah 10 Tahun*, 7 November 2018, <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/11/07/124014226/level-kebahagiaan-dunia-telah-tembus-titik-terendah-10-tahun> (diakses pada 4 Desember 2018, pk 20).
- Kerr, Gaven, *Internet Encyclopedia of Philosophy, Aquinas: Metaphysics*, <https://www.iep.utm.edu/aq-meta/>, diakses pada 30 Januari 2019, pukul 09.02 WIB.
- Stanford Encyclopedia Of Philosophy, <https://plato.stanford.edu/entries/aquinas/>, diunduh pada Rabu, 5 Desember 2017, 20.45 WIB.

Thomistic Philosophy Page,
<http://www.aquinasonline.com/Questions/goodevil.html>, diunduh pada
Rabu, 5 Desember 2017, 20.45 WIB.